

PENGHORMATAN AL-QUR'AN TERHADAP PEREMPUAN DENGAN NARASI METAFORIS: STUDI ATAS Q.S. AL-BAQARAH AYAT 223

Mahbub Ghozali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

Nur Afni Khafsoh

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
nur.khafsoh@uin-suka.ac.id

Keywords :

Women, Gender,
Feminist,
Sexuality, al-
Baqarah [2]:
223

Abstract

This study discusses the use of the poetic narrative of the Qur'an in mentioning the sexual relations between men and women mentioned in Q.S. Al-Baqarah [2]: 223. This verse is often used to show women as male sexual objects in the satisfaction of their sexual desires. The defense of this argument always argues for the meaning contained, not in the message contained with the poetic narrative in it. This study uses a qualitative method with a type of literature study. As for analyzing the data, this study uses content analysis. This study concludes that the poetic narrative in Isti'arah, majāz, and tasbih aims to give glory to women and respect their position. Using this form, the content of the resulting meaning refers to the sexual function aimed at obtaining offspring so that everything related to it is done to achieve that goal. The poetic narrative also contains an emphasis on treating women with the same model and form as the Qur'an treats them. Discovering the relationship of language and message contained in the poetic narrative on the subject of women can provide a new perspective in understanding the position of women in their social sphere. Women are beautiful creatures who should be treated with respect as the Qur'an treats them poetically.

Kata Kunci :

Perempuan,
Gender, Feminis,
Seksualitas, al-
Baqarah [2]:
223

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penggunaan narasi metaforis al-Qur'an dalam menyebutkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223. Ayat ini sering dijadikan landasan untuk menunjukkan perempuan sebagai objek seksual laki-laki dalam pemuasan hasrat seksualnya. Pembelaan atas argumen ini selalu memperdebatkan makna yang terkandung, tidak dalam penggunaan narasi metaforis di dalamnya yang lebih menunjukkan jatidiri perempuan sesuai tata bahasanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sedangkan untuk menganalisa data, penelitian ini menggunakan *content analysis*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi metaforis dalam bentuk *isti'arah*, *majāz*, dan *tashbih* yang digunakan bertujuan untuk memberikan kemuliaan terhadap perempuan dan menghormati kedudukannya. Dengan menggunakan bentuk ini, kandungan makna yang dihasilkan merujuk pada fungsi seksual yang bertujuan untuk memperoleh keturunan, sehingga segala hal yang berkaitan dengannya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Narasi metaforis tersebut juga mengandung penekanan untuk memperlakukan perempuan dengan model dan bentuk yang sama sebagaimana al-Qur'an memperlakukan mereka. Dengan menemukan relasi bahasa dan pesan yang terkandung dalam narasi metaforis terhadap perihal perempuan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami kedudukan perempuan dalam wilayah sosialnya. Perempuan merupakan makhluk yang indah yang harus diperlakukan secara terhormat sebagaimana al-Qur'an memperlakukannya secara metaforis.

Article History : Received : 23 Oktober 2021 Accepted : 25 November 2021

PENDAHULUAN

Argumentasi terhadap penghormatan perempuan yang selalu ditekankan pada makna lafad,¹ telah terjebak pada diskursus yang panjang dan tidak menemukan jalan keluar. Al-Qur'an secara jelas dengan menggunakan narasi-narasi yang indah memberikan penghormatan dan pemuliaan terhadap perempuan tanpa harus terjebak pada problem interpretasi atas konsep.² Beragam narasi metaforis tersebut mengisyaratkan bahwa al-Qur'an menghendaki untuk memperlakukan perempuan dengan baik dan lembut.³ Pengabaian atas ungkapan literal yang disebutkan al-Qur'an dalam menjelaskan perihal perempuan telah menyebabkan beragam tindakan opresi yang justru menggunakan dalil ayat yang secara redaksional menunjukkan keindahan perempuan.⁴ Penggunaan ayat dalam sebagai dasar memperlakukan perempuan secara tidak adil diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat secara luas.⁵ Kecenderungan diskriminatif ini disebabkan oleh problem pemaknaan yang patriarkal.⁶ Terlepas dari pemahaman patriarkal dalam memahami al-Qur'an, narasi indah terhadap perempuan justru dapat menjadi dasar untuk memapankan posisi perempuan sebagai makhluk yang berharga dan pantas untuk dimuliakan.

Penyebutan al-Qur'an terhadap perempuan dengan gaya dan susunan yang indah menjadi tujuan dalam penelitian ini. Penelusuran atas susunan dan gaya pengungkapan dilakukan dengan mengurai simbol-simbol bahasa yang terdapat dalamnya. Penggunaan bahasa yang metaforis dengan ungkapan yang halus dan indah mengindikasikan penghormatan al-Qur'an terhadap perempuan. Penghormatan dengan menggunakan perumpamaan yang halus memiliki relevansi dengan tujuan Islam yang hendak mengangkat derajat perempuan. Pesan ini diperlukan untuk diimplementasikan pada realitas kekinian agar diskriminasi terhadap perempuan tidak berlanjut. Atas dasar ini, pemahaman terhadap ungkapan indah terhadap perempuan memerlukan model interpretasi dua arah yang melibatkan pesan utama pada masa pewahyuan yang dikontekstualisasikan dalam realitas kekinian.⁷ Untuk membatasi cakupan pembahasan, penelitian ini hanya menggunakan narasi metaforis yang disebutkan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 223. Pemilihan ayat ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, terdapat kecenderungan patriarkal dalam setiap penafsirannya⁸ *Kedua*, ayat ini menjadi dasar untuk memperlakukan perempuan sebagai objek seksual semata.⁹ Dua alasan ini menunjukkan bahwa keberadaan narasi metaforis al-Qur'an terhadap perempuan berbanding terbalik dengan interpretasi yang dihasilkan.

¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019); Amina Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Women's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999); Mahbub Ghozali, "Ambiguitas Tafsir Feminis Di Indonesia," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 15, no. 1 (May 12, 2020): 75-94, accessed December 24, 2020, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3641>.

² Ṭaṭṭawī Al-Jawhārī, *Tafsīr al-Wasīd*, vol. 1 (Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997), 498.

³ Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, vol. 1 (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407), 266.

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 4-7.

⁵ Syarif Hidayatullah, "Al-Qur'an Dan Peran Publik Perempuan," in *Gender Dan Islam: Teks Dan Konteks*, ed. Waryono Abdul Ghafur and Muh. Isnanto (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 6.

⁶ Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Women's Perspective*, iv.

⁷ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (London: Oneworld Publication, 2001), 254.

⁸ Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Women's Perspective*, iv.

⁹ Farzenah Milani, *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writers* (New York: Syracuse University Press, 1992), 142.

Kesenjangan makna dan redaksi indah yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi argumentasi dasar dalam penelitian ini. Struktur bahasa dan gaya penyampaian dengan penggunaan perumpamaan yang halus tidak sinergis dengan pemaknaan yang dihasilkan dalam berbagai penafsiran. Penafsiran yang dimunculkan justru memperlihatkan operasi terhadap perempuan yang dijadikan landasan dalam berbagai tindakan dan perilaku dalam berhubungan dengan perempuan. Teks terkurung oleh hasil interpretasi penafsir yang menyebabkan problem relasi antara teks dengan makna kembali muncul. Keadaan demikian dalam pandangan Abou el-Fadl disebabkan oleh kepatuhan umat Islam terhadap hasil penafsiran yang dilakukan oleh pihak yang dianggap otoritatif (*being in authority*).¹⁰ Teks menjadi tidak mandiri dan pemaknaannya bergantung pada pemaknaan penafsir klasik yang cenderung bias gender sebagai pihak yang memiliki otoritas atas pemaknaan. Hasil interpretasi tersebut dijadikan alat legitimasi untuk melandasi setiap tindakan diskriminatif.¹¹ Penggunaan hasil interpretasi teks yang masih terdapat kesenjangan dengan gaya dan struktur bahasanya menjadi problem utama dalam kajian al-Qur'an.

Penemuan atas pesan utama dalam susunan redaksi metaforis dengan melakukan kritik atas hasil penafsiran klasik dicapai dengan menggunakan kerangka metode dalam penelitian ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *grounded theory*. Data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari beragam kitab tafsir dengan mengambil bentuk penafsirannya atas Q.S. al-Baqarah [2]: 223. Sedangkan data sekunder dihasilkan dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian, baik dari hasil penelitian, artikel jurnal, atau dokumen-dokumen lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yakni reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan.¹² Dalam proses analisa data, penelitian ini juga *content analysis*.

DISKURSUS SEKSUALITAS TERHADAP PEREMPUAN: PEMBACAAN LITERATUR

Hubungan Seksual dalam al-Baqarah [2]: 223

al-Qur'an memberikan perhatian terhadap dimensi seks dan seksualitas. Terdapat banyak penjelasan di berbagai ayat dengan menggunakan istilah berbeda yang merujuk pada makna tersebut. Narasi yang digunakan juga memberikan kesan yang indah tanpa terjebak pada narasi vulgar dalam menjelaskan persoalan tersebut. Begitu juga, penjelasan seks dan seksualitas dalam al-Qur'an berfungsi sebagai pendidikan seks dan menunjukkan hubungan seksual yang baik, serta pemahaman atas relasi gender yang tidak diskriminatif.¹³ Penunjukan dengan model semacam ini merupakan dampak dari persoalan melihat perempuan dari konteks budaya patriarkal, sehingga memunculkan beragam tuntutan

¹⁰ El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, 53.

¹¹ *Ibid.*, 191.

¹² Matthew B. Miles and Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, trans. Tjetjep Rohedi Rosidi, Penerbit U. (Jakarta, 1992), 16.

¹³ Risman Bustamam, "Bahasa Al-Qur'an Tentang Seksualitas Menurut Tafsir Al-Misbah Relevansi Dengan Pendidikan Dan Gender," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 1, no. 1 (December 28, 2017).

terhadap diri perempuan.¹⁴ Al-Qur'an memberikan respon atas kondisi tersebut dengan menjelaskan beragam makna yang menunjukkan pada penghormatan terhadap perempuan.

Beragam pembacaan untuk mengungkapkan fungsi dalam penyebutan perempuan dalam narasi metaforis banyak dilakukan. Upaya tersebut bertujuan sama untuk memberikan pandangan baru terhadap makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an terhadap penyebutan perempuan secara indah. Meskipun, dalam banyak penelitian, fokus peneliti justru terjebak pada perangkat analisisnya,¹⁵ sehingga makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an justru terabaikan. Pengabaian atas dimensi makna dalam narasi metaforis akan menjebak pemahaman atas makna literal dalam beragam bentuk bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an. Perempuan tetap dianggap sebagai pelaku pasif dalam hubungan seksual. Ketidakhahaman atas posisi perempuan dalam beragam ayat yang disebutkan al-Qur'an menjadikan perlakuan atas mereka mengarah pada tindakan yang justru berlawanan dengan maksud ayat. Hal yang sama dijelaskan oleh Schriener yang menyatakan bahwa ketidakhahaman laki-laki terhadap posisi perempuan menyebabkan anggapan bahwa perempuan bersifat pasif, sehingga mereka hanya objek bagi laki-laki.¹⁶ Pembacaan yang tidak spesifik terhadap kandungan makna akan menyebabkan pandangan yang lebih diskriminatif dalam memperlakukan perempuan.

Upaya untuk memberikan perspektif yang benar dalam memahami ayat yang berkaitan dengan perempuan, terus dilakukan. Pembacaan Kodir terhadap relasi yang baik dalam kasus ini memberikan pemahaman resiprokal terhadap hubungan seksual laki-laki dan perempuan. Meskipun, analisa yang diberikan Kodir tidak menyentuh pada aspek penggunaan bahasa, akan tetapi analisa pemaknaan dengan teori *mubadalah*-nya dalam menggambarkan idealitas hubungan seksual yang bermuara pada kehidupan keluarga yang sakinah, mawadah dan penuh rahmat.¹⁷ Hal yang sama juga dilakukan oleh Sholeh dengan mengungkapkan kandungan makna terhadap hubungan seksual dengan berdasarkan pada prinsip etikanya. Pemaknaan semacam ini dihasilkan dengan mencari hubungan keterkaitan makna antar lafad yang berada dalam satu ayat. Kesimpulan yang dihasilkan mengarah pada cara berjima' harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh agama.¹⁸

Fungsi Narasi Metaforis dalam al-Qur'an

Pembahasan sisi kebahasaan dalam al-Qur'an tidak dapat dihindari dalam setiap kajian tafsir. Sebagai karya sastra terbesar,¹⁹ kandungan narasi al-Qur'an menyimpan kekuatan yang membedakan narasi yang digunakan dengan narasi lain yang sejenis. Unsur

¹⁴ Myrna Nur Sakinah and Ria Nirwana, "Dominasi Dua Citra Perempuan Dan Isu Kekerasan Dalam Novel Shahriz: Satu Kajian Feminis," *TheGIST* 3, no. 1 (July 11, 2020).

¹⁵ Siti Fatimah Fajrin, "Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (December 16, 2019): 145–157.

¹⁶ Thomas R. Schriener, "Women in Ministry," in *Two Views on Women in Ministry*, ed. James R. Beck and Craig L. Blomberg (Michigan: Zondervan, 2001), 189–190.

¹⁷ Khoeriyah Ma'unatul, "Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual Dalam Al-Baqarah: 223 (Analisis Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir)" (IAIN Purwokerto, 2020).

¹⁸ Mahrus Sholeh, "Etika Jima Menurut Alquran: Studi Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 223" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015); Durrutun Nafisah, "Relasi Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 8, no. 2 (2013): 1–7.

¹⁹ Amin Al-Khulfi, *Manāḥij Tajdīd wa al-Balaghah wa al-Tadsīr wa al-Adāb* (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1995).

ini menempatkan al-Qur'an sebagai kitab yang tidak berasal dari manusia, akan tetapi langsung diwahyukan oleh Tuhan secara lafad dan maknanya.²⁰ Ungkapan-ungkapan indah yang diberikan al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pembeda dengan bahasa lain, akan tetapi memiliki tujuan yang berkaitan dengan makna. Hal demikian dijelaskan oleh al-Zarkashī yang menyebutkan bahwa penggunaan narasi metaforis dalam bentuk *kināyah*, *majāz* dan *tashbih* mengarah pada penekanan atas makna yang dikehendaki. Begitu juga efektivitas pesan yang hendak disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami jika menggunakan narasi-narasi metaforis.²¹ Cara penyampaian yang demikian ini, dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat Arab sebagai kalangan yang hendak disampaikan maksud dari kandungan ayat.

Bentuk narasi metaforis untuk menyampaikan pesan lebih mudah digunakan dengan berbagai cara. Karakteristik yang khas dalam penggunaan ungkapan ini dapat ditemukan dalam narasi-narasi yang digunakan untuk setiap jenis ayat yang diturunkan di Makkah ataupun di Madinah.²² Perbedaan narasi menunjukkan ragam *khiṭāb* yang dituju dalam setiap ayat dengan menyesuaikan pada kondisi psikologis dan keimanan yang dimiliki. Selain itu, penyebutan narasi metaforis dalam al-Qur'an dilakukan dalam bentuk penggunaan struktur yang indah dan khas. Dalam bentuk ini, al-Jurjānī menyebutnya dengan *naẓm* yang berfungsi untuk menunjukkan pemaknaan yang menyeluruh dengan segala aspek yang dituju.²³ Dengan tujuan yang sama, al-Qur'an memberikan susunan yang indah dengan menggunakan konsep dalam ilmu bayan yang terdiri dari *kināyah*, *majāz*, dan *tashbih*. Semua bentuk dalam kategori metaforis mengarah pada keindahan makna (*maḥāsī nal-ma'nawiyah*) yang dituju oleh al-Qur'an.²⁴

METAFORISASI AL-QUR'AN ATAS PERIHAL PEREMPUAN

Metaforisasi al-Qur'an yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah akan di tampilkan dalam bagian ini. Penjelasan atas kandungan pesan dalam narasi metaforis dijelaskan dalam dua model. Model pertama penjelasan deskriptif yang mencakup narasi jelas terhadap bentuk metaforis yang diungkapkan oleh al-Qur'an dalam beragam tafsir. Model kedua penjelasan kritis yang mencakup faktor yang menyebabkan penggunaan narasi metaforis dalam menyebutkan perihal perempuan.

Bentuk Metaforisasi al-Qur'an terhadap Perempuan

²⁰ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 50.

²¹ Muḥammad bin Abd Allah Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), 301.

²² Muhammad Fajri, "Pemikiran Al-Qur'an Angelika Neuwirth Dalam Structure and The Emergency of Community," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021): 303–318, <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1667>.

²³ Mahbub Ghozali, "Linguistic Relativity Al-Qur'an," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (December 25, 2020): 210–224.

²⁴ Riyanto Syahbani, "Muhassinat Al-Ma'nawiyah Fi Surati Al-Waqi'ah," *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 1, no. 2 (October 31, 2018): 112–124; Tajul Muluk, "Kinayah Wa Ta'ridl Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Imam Zarkasyi)," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 30, 2020): 1–24.

Al-Qur'an memberikan kemuliaan terhadap perempuan dalam bentuk pemilihan bahasa yang indah untuk menunjukkan cara menggaulinya dalam sebuah ayat. Data menunjukkan terdapat tiga pola dalam penyebutan perihal hubungan antara suami istri yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223. *Pertama*, berfungsi sebagai *kināyah* (kiasan). Pengungkapan al-Qur'an terhadap posisi perempuan dengan kata *al-harth* merupakan bentuk yang lembut dengan menggunakan ungkapan yang indah.²⁵ *Kināyah* ini juga digunakan untuk menunjukkan bahwa perempuan merupakan tempat untuk menumbuh kembangkan anak. Penggunaan kalimat tersebut dengan segala keindahan yang terkandung semakin memberikan kejelasan dari makna yang terkandung dalam *fa'tūhunna min hayth amarakum Allah* (maka datangilah mereka dari cara yang telah ditetapkan oleh Allah kepada mereka).²⁶

Kedua, berfungsi sebagai *tashbih* (penyerupaan). Al-Rāzī menyebutkan bahwa redaksi dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223 mengandung makna penyerupaan (*tashbih*).²⁷ Pengandaian perempuan sebagai ladang, laki-laki sebagai penyebar benih, dan anak sebagai hasilnya merupakan bentuk penyerupaan terhadap benih yang ditanam di lahan yang menghasilkan tanaman. Kesamaan dari kedua hal ini berfungsi sebagai *mubalaghah* yang dapat memperkuat pesan makna yang dikehendaki untuk berhubungan seksual dengan perempuan pada tempatnya. Ungkapan yang sama dijelaskan oleh al-Jāziri yang menyebutkan *tashbih* yang digunakan al-Qur'an sebagai bentuk penyerupaan ladang sebagai tempat tumbuhnya tumbuhan dengan perempuan sebagai tempat berkembangnya janin.²⁸ Hal demikian mengisyaratkan bahwa proses tumbuh tanaman di ladang disamakan dengan proses tumbuh dan berkembang sperma dalam tubuh perempuan.²⁹ Penyamaan ini juga dalam pandangan Ibn 'Ashūr menekankan pada penyerupaan yang halus untuk menunjukkan fungsi reproduksi perempuan. Penyerupaan ini bertujuan untuk memberikan pengertian atas keberhakan perempuan dari perlindungan atas segala bentuk ketersinggungan.³⁰

Ketiga, *al-majāz* yang menunjukkan bahwa perempuan adalah tempat tumbuh dan berkembangnya keturunan.³¹ Ṭaṇṭawī al-Jawharī memberikan penekanan pada penggunaan lafad *harth* dalam ayat ini sebagai *majāz* untuk menunjukkan keserupaan proses yang berlangsung di dalam rahim perempuan dengan proses yang berlangsung di lahan dalam menumbuhkan tanaman.³² Penggunaan *majāz* dalam konteks ayat ini bertujuan untuk menyamakan proses reproduksi yang terjadi dalam tubuh perempuan dengan proses berkembangnya tumbuhan di lahan. Penyebutan keserupaan dalam ayat ini

²⁵ Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, 1:266.

²⁶ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Mannār*, vol. 2 (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990), 287.

²⁷ Fakr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, vol. 17 (Bayrūt: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arābi, 1420), 421.

²⁸ Abu Bakr Al-Jazayrī, *Aysar al-Tafsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, vol. 1 (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 2003), 206.

²⁹ Majīr al-Dīn bin Muḥammad Al-Maqdisī, *Fath al-Raḥmān fī Tafsīr al-Qur'an*, vol. 1 (Damaskus: Dār al-Nawādir, 2009), 315.

³⁰ Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 2 (Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984), 371.

³¹ 'Abd Allah bin Aḥmad Al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqqāiq al-Ta'wīl*, vol. 1 (Bayrūt: Dār al-Kalm al-Ṭayyib, 1998), 185.

³² Ṭaṇṭawī Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, vol. 1 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1249), 498.

dengan lahan terletak pada proses perkembangan tumbuhan yang terjadi di lahan mulai dari penanaman benih hingga tumbuh menjadi pohon.

Faktor Penyebutan al-Qur'an secara Metaforis tentang Perempuan

Penyebutan perihal tentang perempuan secara metaforis dalam al-Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor. Data menunjukkan terkandung tiga faktor yang menjadikan al-Qur'an menampilkan perihal perempuan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223 secara metaforis. *Pertama*, penghargaan terhadap kemuliaan perempuan. Penggunaan bahasa yang indah dalam al-Qur'an untuk mengajarkan kaum mukmin untuk mengikuti dan dibebankan dengan memperlakukan serupa dalam berinteraksi dengan mereka.³³ Penyebutan dengan kata yang indah sebagai cara yang etis untuk mengajari perempuan dan bergaul dengannya secara baik.³⁴ Penyebutan ini juga tidak hanya didasarkan pada keindahan istilah semata, akan tetapi juga istilah menekankan pada pemeliharaan, melengkapi kebutuhannya, merawat penampilannya, dan memuliakan kehidupannya.³⁵ Keindahan narasi yang digunakan oleh al-Qur'an menunjukkan perlakuan terhadap mereka secara baik dan terhormat.

Kedua, pembebanan untuk memperlakukan perempuan secara baik. Penyebutan narasi yang indah dalam al-Qur'an terhadap perempuan mengisyaratkan pembebanan terhadap semua orang untuk memperlakukan hal yang sama terhadap perempuan sebagaimana al-Qur'an memperlakukan mereka dengan menggunakan bahasa yang indah.³⁶ Penjelasan terhadap etika dalam berhubungan seks secara baik dijelaskan oleh al-Ṭabarī dengan cara melakukan hubungan dengan mereka pada tempat yang seharusnya. Hal demikian karena secara etis, melakukan hubungan seks dengan pasangan didasarkan pada upaya untuk menghasilkan keturunan, bukan untuk pemuasan hasrat seksual, sehingga melakukannya harus di tempat yang dapat menghasilkan keturunan, yakni *al-farj*.³⁷ Penunjukan perempuan dengan istilah *ḥarth* mengindikasikan agar setiap orang memperlakukan perempuan secara baik dalam berhubungan seks dengan tidak menjadikan mereka sebagai pemuas hasrat seksual semata.

Ketiga, penyerupaan untuk menguatkan tujuan atas kandungan al-Qur'an. Penggunaan kata *ḥarth* dalam ayat tersebut untuk memberi penekanan terhadap perintah *jima'* yang hanya boleh dilakukan melalui tempat yang seharusnya (*al-farj*).³⁸ Kata *ḥarth* sebagai tempat terjadinya proses tumbuh tumbuhan mulai dari benih hingga munculnya tanaman dari tempat tersebut menuntut makna pada hubungan seksual yang hanya dilakukan melalui tempat keluarnya anak dalam proses reproduksi, yakni *al-farj*.³⁹ Dengan menyerupakan perempuan dengan ladang sebagai tempat "tumbuh"-nya anak,⁴⁰ laki-laki

³³ Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yusuf Al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīt fī al-Tafsīr*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1420), 430.

³⁴ Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, 1:498.

³⁵ Abd al-Karīm Yūnus Al-Khaṭīb, *al-Tafsīr al-Qur'an li al-Qur'an*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.), 254.

³⁶ Jawharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, 1:498.

³⁷ Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, 1:266.

³⁸ Khān, *Fath al-Bayān fī Maqāsid al-Qur'an*, 1:449.

³⁹ al-Ḥusayn bin Mas'ūd Al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 1 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420), 291.

⁴⁰ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 2 (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946), 155.

dituntut untuk melakukan *jima'* melalui *qubul* (alat kelamin) bukan *dubur*.⁴¹ Penyamaan juga didasarkan pada prosesnya yang serupa. Tanaman diberikan benih agar tumbuh di tempat tersebut tumbuhan yang diinginkan. Hal yang sama juga terjadi bagi perempuan, jika sudah terjadi hubungan suami-istri (*wati'*), maka benih (sperma) laki-laki tertanam dalam perempuan, sehingga akan “tumbuh” anak di dalamnya.⁴² Penyebutan al-Qur'an dengan *harth* untuk menunjukkan tempat *jima'* di tempat yang seharusnya.

METAFORISASI SEBAGAI SIMBOL PENGHARGAAN TERHADAP PEREMPUAN

Al-Qur'an memberikan pengajaran bagi laki-laki untuk memperlakukan perempuan secara baik dengan penggunaan redaksi yang indah untuk memberikan penghormatan bagi mereka. Perlakuan ini juga mengandung tuntunan bagi setiap umat muslim untuk memperlakukan perempuan secara sama sesuai dengan perlakuan al-Qur'an terhadap mereka. Gambaran tersebut justru memberikan penolakan atas posisi perempuan sebagai objek seksual semata atau sebagai pemuas hasrat seksual laki-laki. Penekanan pada hubungan seksual melalui peminjaman istilah ladang, mengindikasikan tujuan utama dari hubungan tersebut untuk meneruskan keturunan. Hubungan semacam ini akan melahirkan ketersalingan dan kasih sayang antar keduanya. Hal yang sama juga disebutkan oleh Kodir dengan menekankan pada hubungan ketersalingan antara suami dan istri untuk menghasilkan kehidupan keluarga yang harmonis.⁴³ Dengan alasan yang sama, Wadud memberikan pandangan bahwa relasi yang seimbang menjadi syarat tercipta hubungan yang melimpah kasih sayang.⁴⁴ Kandungan tuntunan untuk memperlakukan perempuan yang terkandung dalam ayat tersebut tidak hanya bersifat spesifik, akan tetapi juga berlaku pada setiap aspek kehidupan sosial manusia. Penggunaan redaksi yang halus merupakan simbol yang diberikan al-Qur'an untuk memperlakukan perempuan dengan baik.

Pengabaian terhadap dimensi estetis al-Qur'an sebagai simbol pemuliaan terhadap perempuan dalam beragam penelitian menyebabkan fokus kajian mereka berkonsentrasi pada aspek interpretasi untuk membebaskan perempuan dari segala bentuk tindakan diskriminatif. Pencarian dalil dengan menggunakan beragam narasi interpretatif justru akan mendorong pada perdebatan yang tidak kunjung usai. Interpretasi merupakan produk ijtihad yang dipengaruhi oleh beragam konsep dan pendekatan yang digunakan oleh penafsir. Upaya *counter narrative* yang dilakukan dengan menggunakan interpretasi lain tidak akan pernah dapat memberikan kepuasan, karena sifatnya yang terus dipengaruhi oleh kecenderungan penafsir. Hal ini juga disebutkan oleh Syukkur yang menyebutkan tafsir tidak dapat dilepaskan oleh kepentingan penafsir dalam memahami ayat.⁴⁵ Narasi ayat yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan akan cenderung dipahami untuk memberikan kenyamanan bagi laki-laki. Dalam konteks ini Millani berpendapat

⁴¹ Muḥammad al-Amīn Al-Shinqīfī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'an bi al-Qur'an*, vol. 1 (Bayrūt: Dār al-Fikr, 1995), 92.

⁴² Al-Jazayrī, *Aysar al-Tafāsīr li Kalām al-'Alī al-Kabīr*, 1:206.

⁴³ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 389.

⁴⁴ Wadud, *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Women's Perspective*, 90.

⁴⁵ Abdul Syukkur, “Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam Klasik | El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman,” *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmi-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2020): 162.

bahwa ayat ini menjadi dasar bagi laki-laki untuk meletakkan perempuan sebagai objek seksual semata.⁴⁶ Pengungkapan hubungan suami-istri melalui analisis kebahasaan akan memberikan pemahaman yang langsung berkaitan dengan *i'jāz al-lughawī* al-Qur'an yang dapat membatasi kepentingan mufassir.

Pemahaman al-Qur'an dengan berdasarkan pada aspek kebahasaan dengan meninjau keindahan narasinya dapat membatasi interpretasi yang semena-mena dengan menonjolkan kepentingan laki-laki dalam wilayah seksual. Perwujudan perlakuan baik dan indah dalam al-Qur'an yang masih sedikit berpotensi menambah kerentanan perempuan dalam keluarga, bahkan dapat memunculkan problem kekerasan seksual. Interpretasi yang ada justru menjadi landasan pembenaran atas perlakuan laki-laki yang sewenang-wenang terhadap perempuan dalam menjalani hubungan seksual.⁴⁷ Laki-laki dipandang lebih berhak mendapatkan kenikmatan seksual dengan landasan al-Qur'an yang ditafsirkan dengan meletakkan perempuan sebagai objek yang diibaratkan sebagai lahan menanam benih. Penafsiran dengan model ini merupakan bentuk otoritarianisme yang cenderung mengambil makna tunggal dengan menafikan segala kemungkinan makna lainnya,⁴⁸ bahkan mengabaikan struktur bahasa indah yang digunakan. Penyebutan perempuan dalam aspek prokreasi dengan ungkapan yang indah menunjukkan pemuliaan Allah terhadap tugas dan posisi perempuan dalam keluarga dan agama dengan memberikan batasan agar tidak melakukan eksploitasi seksual pada tempat yang tidak seharusnya.

Penemuan atas pesan memuliakan perempuan dalam narasi metaforis berdampak pada keutuhan pesan yang diinginkan oleh al-Qur'an. Penggunaan narasi indah menyesuaikan pada kebiasaan masyarakat Arab yang mengungkapkan pesan dengan menggunakan redaksi kiasan. Cara ini dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh al-Zarkashī yang menyebutkan bahwa bangsa Arab lebih menyukai menggunakan *kināyah* yang dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan kepada pendengarnya.⁴⁹ *Kināyah* juga digunakan untuk menyatakan penghormatan dan pujian terhadap sesuatu yang diterangkan perihalnya. Hal yang sama dijelaskan oleh al-Mubarrad dengan menjelaskan fungsi *kināyah* pada tiga aspek; mengumumkan suatu pesan, memperindah istilah, dan memberikan pujian bagi objek yang dituju.⁵⁰ Bahkan, jika mengacu pada pandangan Izz al-Dīn bin Abd al-Salām, penggunaan kata *ḥarth* untuk menunjukkan pada kesamaan dengan *farj* tidak berarti pengungkapan keduanya sama dalam fungsi. Akan tetapi, dengan *kināyah*, pesan yang diungkapkan bermaksud pada tujuan yang lain.⁵¹ Tujuan lain yang dihadirkan al-Qur'an yang berupa penghormatan dalam bentuk *kināyah* menunjukkan posisi perempuan yang mulia dan sepantasnya diperlakukan sama dengan laki-laki dalam segala hal, terutama dalam hubungan seksual.

⁴⁶ Milani, *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writers*, 142.

⁴⁷ Kodir, *Qira'ah Mubadalah*.

⁴⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 274.

⁴⁹ Al-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an*, 2:301.

⁵⁰ Muḥammad bin Yazīd Al-Mubarrad, *al-Kāmil fī al-Lughah wa al-Adab* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1997).

⁵¹ 'Izz al-Dīn bin Abd al-Salām, *al-Ishārah ilā al-Ijāz fī Ba'd Anwa' al-Majāz* (Mesir: al-Maṭba'ah al-'Āmirah, 2016).

Penghormatan al-Qur'an terhadap perempuan melalui susunan redaksinya berdampak pada kebutuhan interpretasi ulang atas hasil penafsiran yang tidak mencerminkan pesan Islam yang membebaskan dan memuliakan. Teks dengan begitu harus diletakkan secara mandiri dengan kebebasan makna yang terkandung di dalamnya tanpa dibatasi oleh bentuk interpretasi atasnya. Dalam konteks ini, Abou el-Fadl menyebutkan bahwa kehadiran teks mewakili pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dengan segala realitasnya tanpa harus tunduk pada pemahaman lain yang justru menyempitkan pesan utamanya.⁵² Kemandirian teks dengan segala pesan yang dituju tidak dapat dibatasi dan diintervensi oleh makna yang hadir dari pembaca yang hendak mengambil otoritas pemaknaan terhadapnya. Karena pembaca (penafsir) tidak dapat menghadirkan makna yang sama dengan pesan yang dituju oleh pengarangnya.⁵³ Pandangan ini juga dikuatkan oleh Gracia yang menyebutkan proses interpretasi atas teks tidak dapat sama dengan pesan yang dikehendaki pengarang atau pembaca pertamanya (Nabi Muhammad).⁵⁴ Pemahaman terhadap teks dapat mengacu pada struktur sintagmatis yang berasal dari pengarangnya untuk menemukan *the true meaning* (makna sebenarnya).

Pemaksaan atas narasi tafsir sebagai argumentasi untuk menunjukkan penghormatan al-Qur'an terhadap perempuan berdampak pada pesan dan makna sejati terabaikan. Pemilihan narasi yang digunakan secara bahasa justru lebih berdampak signifikan dalam menunjukkan perhatian al-Qur'an terhadap perempuan. Narasi-narasi metaforis ini tidak hanya berdampak pada keindahan rima, akan tetapi juga pada pemahaman posisi perempuan dalam keluarga. Perhatian al-Qur'an dengan beragam narasi indah juga mengandung tuntutan untuk memperlakukan perempuan dengan baik dalam segala aspek. Fungsi *kināyah*, *majāz*, dan *tashbih* yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]; 223 memberikan pengertian tentang maksud yang dituju sebenarnya oleh Allah terhadap perempuan. Hal inilah disebutkan oleh Abū Zayd yang menyebutkan bahwa pemahaman atas penggunaan bahasa dalam al-Qur'an dapat mengantarkan seseorang memahami esensi dan pesan yang terkandung dalam ayat.⁵⁵ Oleh sebab itu, pesan yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223 merupakan pesan untuk memuliakan perempuan dengan memperlakukannya secara benar dalam berhubungan seksual dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan, bukan sebagai pemuas hasrat seksual.

PENUTUP

Perdebatan tentang kemuliaan perempuan yang selama ini masih didasarkan pada kandungan makna melalui interpretasi telah mengalami perdebatan secara terus menerus. Hal demikian disebabkan pemahaman atas kandungan makna melalui penafsiran akan selalu bersifat relatif. Hasil penelitian ini justru menawarkan pemuliaan terhadap perempuan berdasarkan pada bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an yang merupakan

⁵² El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, 139.

⁵³ Walter Benjamin, "The Task of the Translator," in *The Translation Studies Reader*, ed. Lawrence Venuti, trans. Harry Zohn (New York: Routledge, 2000), 16.

⁵⁴ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University of New York Press, 1995), 157.

⁵⁵ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Al-Ittijāh al-'Aqlī fī al-Tafsīr; Dirāsah fī Qaḍīyah al-Majāz fī al-Qur'ān 'Inda al-Mu'tazilah* (Beirut: Dār al-Bayḍā', 1998), 135.

bagian dari *i'jaz* yang tidak bisa diperdebatkan. Penyebutan al-Qur'an dengan menggunakan narasi metaforis menunjukkan penghormatan dan pemuliaan Allah terhadap perempuan berdasarkan redaksi yang disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223. Penemuan pesan yang terkandung dalam ungkapan ini sekaligus menolak segala argumentasi yang menunjukkan perempuan sebagai objek dalam hubungan seksual. Perempuan dengan narasi tersebut justru diharuskan untuk diperlakukan secara baik.

Penemuan pesan yang terkandung dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 223 sebagai bentuk penghargaan Tuhan terhadap perempuan dihasilkan melalui pendalaman atas simbol-simbol yang diungkapkan oleh beragam penafsir dalam pengungkapan makna bahasanya. Pendalaman atas simbol tersebut dihasilkan dari penerapan metode *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini. Begitu pula, dengan metode ini, hasil kesimpulan yang didapat hanya berdasarkan pada Q.S. al-Baqarah [2]: 223 dapat dilakukan upaya generalisir, sehingga makna dari narasi metaforis lain yang diungkapkan dalam al-Qur'an tentang perempuan bertujuan untuk memberikan penghormatan dan meletakkannya pada posisi yang mulia. Meskipun demikian, penelitian ini hanya menggunakan Q.S. al-Baqarah [2]: 223 sebagai sampel penelitian, sehingga membutuhkan studi lanjutan untuk menguatkan kesimpulan yang dihasilkan atau membantah apa yang dihasilkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir bin. *Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*. Vol. 28. Tunisia: Dār al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984.
- Abd al-Salām, 'Izz al-Dīn bin. *Al-Ishārah Ilā Al-Ijāz Fī Ba'd Anwā' Al-Majāz*. Mesir: al-Maṭba'ah al-'Āmirah, 2016.
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abū Zayd, Naṣr Ḥāmid. *Al-Ittijāh Al-'Aqlī Fī Al-Tafsīr; Dirāsah Fī Qaḍīyah Al-Majāz Fī Al-Qur'ān 'Inda Al-Mu'Tazilah*. Beirut: Dār al-Bayḍā', 1998.
- Al-Andalūsī, Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yusuf. *Al-Baḥr Al-Muḥīt Fī Al-Tafsīr*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Fikr, 1420.
- Al-Baghawī, al-Ḥusayn bin Mas'ūd. *Ma'alim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Vol. 5. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1420.
- Al-Bayḍawī, Abd Allah bin Umar. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*. Vol. 1. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1418.
- Al-Jawharī, Ṭanṭawī. *Tafsīr Al-Wasīd*. Vol. 1. Kairo: Dār Nahḍah Misr, 1997.
- Al-Jazayrī, Abu Bakr. *Aysar Al-Tafāsīr Li Kalām Al-'Alī Al-Kabīr*. Vol. 1. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 2003.
- Al-Khāzin, 'Alī bin Muḥammad. *Lubāb Al-Ta'wīl Fī Ma'ānī Al-Tanzīl*. Vol. 1. Bayrūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1415.
- Al-Khaṭīb, Abd al-Karīm Yūnus. *Al-Tafsīr Al-Qur'an Li Al-Qur'an*. Vol. 1. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arābī, n.d.
- Al-Khullī, Amin. *Manāḥij Tajdīd Wa Al-Balaghah Wa Al-Tadsīr Wa Al-Adāb*. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1995.

- Al-Maqdisī, Majīr al-Dīn bin Muḥammad. *Fath Al-Raḥmān Fī Tafsīr Al-Qur'an*. Vol. 1. Damaskus: Dār al-Nawādir, 2009.
- Al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāghī*. Vol. 2. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1946.
- Al-Mubarrad, Muḥammad bin Yazīd. *Al-Kāmil Fī Al-Lughah Wa Al-Adab*. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1997.
- Al-Nasafī, 'Abd Allah bin Aḥmad. *Madārik Al-Tanzīl Wa Ḥaqāiq Al-Ta'wīl*. Vol. 1. Bayrūt: Dār al-Kalm al-Ṭayyib, 1998.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātiḥ Al-Ghayb*. Vol. 29. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420.
- Al-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. *Ṣafwah Al-Tafsīr*. Vol. 1. Kairo: Dār al-Ṣābūnī li Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1997.
- Al-Shinqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' Al-Bayān Fī Iḍāḥ Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*. Vol. 8. Bayrūt: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*. Vol. 4. Bayrūt: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*. Vol. 4. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407.
- Al-Zarkasyī, Muḥammad bin Abd Allah. *Al-Burhān Fi 'Ulūm Al-Qur'an*. Vol. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Al-Sharī'ah Wa Al-Manhaj*. Vol. 7. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418.
- Atabik, Ahmad. *Wajah Maskulin Tafsir Al-Qur'an: Studi Intertekstualis Ayat-Ayat Kesetaraan Gender*. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*. Vol. 6, March 31, 2016.
- Benjamin, Walter. "The Task of the Translator." In *The Translation Studies Reader*, edited by Lawrence Venuti, translated by Harry Zohn. New York: Routledge, 2000.
- Bilqis Fajarwati, Ana. "Tafsir Gender Dalam Tafsīr Al-Manār Tentang Asal Kejadian Perempuan." *MUTAWATIR* 3, no. 1 (September 9, 2015): 46.
- Bustamam, Risman. "Bahasa Al-Qur'an Tentang Seksualitas Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Relevansi Dengan Pendidikan Dan Gender." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 1, no. 1 (December 28, 2017).
- El Fadl, Khaled Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. London: Oneworld Publication, 2001.
- Fajri, Muhammad. "Pemikiran Al-Qur'an Angelika Neuwirth Dalam Structure and The Emergency of Community." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (July 1, 2021): 303–318. <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/1667>.
- Fajrin, Siti Fatimah. "Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 2, no. 2 (December 16, 2019): 145–157.
- Ghozali, Mahbub. "Ambiguitas Tafsir Feminis Di Indonesia." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 15, no. 1 (May 12, 2020): 75–94. Accessed December 24, 2020. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3641>.

- . "Linguistic Relativity Al-Qur'ān." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (December 25, 2020): 210–224.
- Gracia, Jorge J. E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press, 1995.
- Hakim, Lukman. "Mis-Interpretasi Ayat Kepemimpinan Laki-Laki Atas Perempuan (Kritik Terhadap Tafsir Feminis)." *Studia Quranika* 1, no. 2 (January 15, 2017): 235–260.
- Hidayatullah, Syarif. "Al-Qur'an Dan Peran Publik Perempuan." In *Gender Dan Islam: Teks Dan Konteks*, edited by Waryono Abdul Ghafur and Muh. Isnanto. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Husaini, Adian, and Rahmatul Husni. "Problematika Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 367.
- Jawharī, Ṭaṭawī. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*. Vol. 1. Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1249.
- Khān, Muḥammad Ṣiddīq. *Fath Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, 1992.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ma'unatul, Khoeriyah. "Inisiasi Kesetaraan Hubungan Seksual Dalam Al-Baqarah: 223 (Analisis Qira'ah Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir)." IAIN Purwokerto, 2020.
- Milani, Farzenah. *Veils and Words: The Emerging Voices of Iranian Women Writers*. New York: Syracuse University Press, 1992.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Translated by Tjetjep Rohedi Rosidi. Penerbit U. Jakarta, 1992.
- Muhammad, Husein. "Gagasan Tafsir Feminis." *Jurnal Islam Indonesia* 6, no. 02 (2016): 1–19.
- Muhammad, Imron Rosyidi. "Poligami Dalam Perspektif Kitab Al-Amsal Fi Tafsir Kitab Allah Al-Munazzal." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (June 21, 2017): 15.
- Muluk, Tajul. "Kinayah Wa Ta'ridl Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Imam Zarkasyi)." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (September 30, 2020): 1–24.
- Nafisah, Durrotun. "Relasi Seksual Suami-Istri Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 8, no. 2 (2013): 1–7.
- Nuraeni, Neni. "Tafsir Ayat Ahkam Gender (Kajian Tentang Bagian Hak Waris Dan Kepemimpinan Perempuan)." *Asy-Syari'ah* 16, no. 1 (May 1, 2014): 25–34.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Tafsir Gender." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 10, no. 1 (June 29, 2016): 79–98.
- Riḍā, Muḥammad Rashīd. *Tafsīr Al-Mannār*. Vol. 2. Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1990.
- Sakinah, Myrna Nur, and Ria Nirwana. "Dominasi Dua Citra Perempuan Dan Isu Kekerasan Dalam Novel Shahraz: Satu Kajian Feminis." *TheGIST* 3, no. 1 (July 11, 2020).
- Samsukadi, Muchamad. "Perspektif Gender Dalam Tafsir Muhammad 'Abduh." *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (October 31, 2014): 242–265.
- Schreiner, Thomas R. "Women in Ministry." In *Two Views on Women in Ministry*, edited by

- James R. Beck and Craig L. Blomberg. Michigan: Zondervan, 2001.
- Sholeh, Mahrus. "Etika Jima Menurut Alquran : Studi Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 223." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Sofiani, Triana. "Tafsir Agama Dan Kekerasan Berbasis Gender." *Jurnal Penelitian* 5, no. 2 (May 21, 2013).
- Subhan, Zaitunah. "Gender Dalam Tinjauan Tafsir." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (January 12, 2012): 1.
- Surya, Mintaraga Eman. "Tafsir Ayat-Ayat Gender Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Ekofeminisme: Kritik Terhadap Tafsir Feminisme Liberal." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 6, no. 1 (2015).
- Syahbani, Riyanto. "Muhassinat Al-Ma'nawiyah Fi Surati Al-Waqi'ah." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 1, no. 2 (October 31, 2018): 112–124.
- Syukkur, Abdul. "Pemetaan Tafsir Aspek Kecenderungan (Aliran) Dalam Khazanah Islam Klasik | El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmi-Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2020): 161–185.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Women's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wulandari, Suci. "Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid)." *QOF* 2, no. 1 (January 22, 2018): 76–93.